

Pengaruh Kegiatan Pembinaan Terhadap Sikap Kemandirian Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung

Diah Nur Indah Saputri^{a,1*}, Muhammad Mona Adha^{a,2}, Nurhayati^{a,3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ diahnurindahsaputri46@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 November 2022;

Revised: 16 November 2022;

Accepted: 24 November 2022.

Kata-kata kunci:

Kegiatan Pembinaan;

Program Pembinaan;

Sikap Kemandirian;

Anak Didik Pemasarakatan.

Keywords:

Coaching Activities;

Development Program;

Independence Attitude;

Students Correctional.

ABSTRAK

Sikap kemandirian merupakan unsur penting yang harus dimiliki anak didik pemsarakatan sebagai pelengkap menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan pembinaan terhadap pembentukan sikap kemandirian anak didik pemsarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah anak didik pemsarakatan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung dengan jumlah sampel 55 ABH. Teknik penghitungan data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh kegiatan pembinaan terhadap pembentukan sikap kemandirian anak didik pemsarakatan LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung yang mempunyai pengaruh positif sebesar 57,1% yaitu meningkatnya kesadaran anak didik pemsarakatan setelah diberikan pembinaan agar selalu disiplin, meningkatnya nilai keimanan dan ketakwaan, meningkatnya *civic responsibility* dalam memecahkan permasalahan dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat, serta sisanya 42,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kegiatan pembinaan.

ABSTRACT

The Influence of Coaching Activities on the Independence Attitude of Correctional Students in Class II LPKA of Bandar Lampung City. The attitude of independence is an important element that must be possessed by correctional students as a complement to being smart and good citizens. The purpose of this study was to determine the effect of coaching activities on the formation of independence attitudes of correctional students in LPKA Class II Bandar Lampung City. The method used is descriptive method with a quantitative approach. The research subjects were correctional students in LPKA Class II Bandar Lampung City with a total sample of 55 juveniles. The data calculation technique used normality test, linearity test, and simple linear regression test with the help of SPSS version 25. The results found that there was an influence of coaching activities on the formation of independence attitudes of LPKA Class II correctional students in Bandar Lampung City which had a positive influence of 57.1 %, namely increasing awareness of correctional students after being given guidance to always be disciplined, increasing the value of faith and piety, increasing civic responsibility in solving problems and actively participating in society, and the remaining 42.9% is influenced by other factors outside of coaching activities.

Copyright © 2022 (Diah Nur Indah Saputri, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Saputri, D. N. I., Adha, M. M., & Nurhayati, N. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembinaan Terhadap Sikap Kemandirian Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(11), 413–420. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1061>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sikap kemandirian merupakan unsur penting sebagai pelengkap menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Konsepsi kemandirian berkaitan dengan membentuk kepribadian yang mempunyai rasa percaya diri dan bertanggung jawab atau dapat dikatakan menjadi pribadi dewasa yang seutuhnya. Memiliki masyarakat yang mempunyai sikap kemandirian menjadi tolak ukur bagi setiap negara, tidak terkecuali dengan negara Indonesia. Masyarakat Indonesia mempunyai karakteristik sifat komunal (Suyanto, 2016: 140), maka tidak mengherankan perkembangan sikap kemandirian terkadang salah ditafsirkan. Sikap kemandirian bukan berarti sikap yang mengedepankan ego semata tanpa peduli terhadap lingkungan sekitar, melainkan sikap yang dibutuhkan untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan secara mandiri dan bergerak sesuai keinginannya sendiri tanpa perintah dari seseorang.

Sikap kemandirian sangat dibutuhkan terutama pada proses perkembangan anak dalam mencari jati diri. Anak yang tidak memiliki sikap kemandirian akan terbelenggu dalam perilaku yang tidak sesuai dari norma-norma lingkungan sekitar dan terjebak dalam kategori kenakalan anak seperti membolos sekolah, merokok, kurangnya sikap jujur, tawuran antar pelajar (Saylendra, 2020) hingga mengarah kepada perbuatan melanggar hukum seperti pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Perbuatan melanggar hukum yaitu runtutan tindakan menyimpang dari norma-norma hukum pidana (Sumara dkk, 2017: 347).

Hal ini sejalan dengan faktor yang menjadi pemicu anak berbuat menyimpang yaitu setiap anak mengalami suatu permasalahan akan tetapi tidak mengerti cara untuk menyelesaikannya, kurangnya peran lingkungan sekitar, hak-hak anak belum terpenuhi, dan kurangnya nilai kontrol pada diri anak (Nurmalisa, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut memberi makna bahwa kurangnya kemandirian pada diri anak dapat menjadi pemicu anak melakukan perbuatan menyimpang.

Berdasarkan data kasus ABH di Indonesia yang dipublikasi oleh KPAI mencatat bahwa kasus yang memiliki angka tertinggi yaitu kekerasan baik secara fisik, psikis, dan seksual dimana sering kali pelaku adalah orang terdekat korban. Tingginya kasus ABH di Indonesia memberti makna bahwa tidak cukup dengan adanya hukuman penjara saja melainkan harus diberikan pembinaan dan pengayoman bagi ABH yaitu dengan menempatkannya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak juga akan menyandang status Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) yang dikenal dengan istilah ABH. Berikut jenis kejahatan dan jumlah ABH di LPKA kelas II Bandar Lampung yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Jumlah ABH di LPKA Kelas II Bandar Lampung

No.	Jenis Tindak Pidana	Jumlah ABH
1	Kekerasan Fisik	9
2	Kekerasan Seksual	52
3	Pembunuhan	4
4	Pencurian	33
5	Narkotika	21
Total Keseluruhan		119

Sumber: Populasi ABH di LPKA Kelas II Bandar Lampung

LPKA adalah harapan pemerintah dan seluruh elemen masyarakat agar ABH dapat dibina, dibimbing, dan dikemas menjadi sosok masyarakat yang baik. Hal ini sesuai dengan teori pembinaan sebagai pemidanaan, dimana seseorang yang melakukan kejahatan perlu diberikan tindakan perawatan (*treatment*) dan perbaikan (*rehabilitation*) perilaku maupun pola pikirnya sebagai pengganti dari adanya hukuman (Hartono, 2019: 84).

Kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh LPKA merupakan salah satu sarana yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi warga negara yang cerdas dan baik, salah satu kompetensi yang dikembangkan yaitu sikap kemandirian. Pembentukan sikap kemandirian menurut Steinberg (Purbasari, 2016) dapat diidentifikasi dengan adanya kemandirian emosi, kemandirian perilaku, kemandirian nilai. Proses kegiatan pembinaan yang diselenggarakan LPKA Kelas II Bandar Lampung tentunya masih terdapat suatu permasalahan yaitu anak didik pemasarakatan cenderung belum memiliki

sikap kemandirian yang baik, terutama kemandirian dalam belajar. Banyak anak didik pemsarakatan yang kurang memiliki semangat dan inisiatif dalam belajar, kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dikarenakan buta huruf, belum bisa mengontrol dirinya dalam bertindak sesuai dengan aturan di LPKA. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat anak didik pemsarakatan yang mengalami perundungan (*bullying*) oleh sesama tahanan, dimana pelaku tidak bisa mengontrol dirinya dalam bertindak dan korban tidak bisa mengontrol dirinya dalam berpikir jernih sehingga memunculkan niat untuk mengakhiri hidupnya dengan meminum racun untuk rumput.

Anak didik pemsarakatan sulit untuk membuat keputusan ketika ditanya kelanjutannya setelah bebas dari LPKA. Mayoritas anak didik pemsarakatan akan bimbang dan mengikuti alur teman sesama tahanan atau perintah orang tuanya dalam memilih masa depannya atau kelanjutan pendidikan. Belum terbentuknya kepribadian yang disiplin, dimana mereka hanya menganggap bahwa kegiatan yang diselenggarakan LPKA merupakan rutinitas dan paksaan untuk membayar tindakan yang dilakukannya. Terlihat bahwa anak didik pemsarakat belum memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan kerohanian tepat waktu.

Anak didik pemsarakatan belum terbentuk kemandirian nilai, dimana ia sulit untuk mengevaluasi nilai atau prinsip yang diberikan orang lain untuk membentuk kepribadian dirinya. Kemandirian nilai merupakan kemampuan yang sulit untuk diidentifikasi, dalam hal ini terlihat ketika teman sesama tahanan mengajak berbuat negatif maka mereka akan sulit untuk menolak ajakan tersebut dikarenakan takut ketika dikucilkan. Sehingga anak didik pemsarakatan belum mempunyai prinsip dan keyakinan yang tinggi untuk menolak keyakinan dan nilai dari orang lain. Seperti halnya nilai Pancasila yang mengandung nilai yang baik dan adil sebagai acuan nilai bersama (Adha, 2020). Anak didik pemsarakatan belum bisa mengevaluasi nilai-nilai yang ada pada pilar ideologi (Pancasila) salah satunya pada sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Terlihat pada hasil asesment awal bahwa anak didik pemsarakatan yang beragama Islam sekitar 99,9% belum bisa membaca huruf hijaiyah dan tidak tahu bacaan sholat.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti merasa urgent untuk dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh Kegiatan Pembinaan Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Didik Pemsarakatan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung".

Metode

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel bebas dengan variabel terikat yang nantinya diperoleh data berupa angka (skor). Sumber data diperoleh dari hasil angket anak didik pemsarakatan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung sebagai responden dan pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 25 dan *microsoft excel* 2010.

Hasil dan pembahasan

Proses perkembangan anak dalam mencari jati diri mengarahkan semua orang tua untuk dapat memperhatikan anaknya agar tidak melangkah ke perbuatan yang kurang baik. Tidak jarang sebagian anak lebih mementingkan kehidupan pertemanan tanpa memikirkan dampak negatifnya, seperti mengikuti teman untuk membolos sekolah, merokok agar tidak diejek, ikut tawuran antar pelajar, kurangnya sikap jujur, bahkan banyak dari mereka yang mengarah ke perbuatan melanggar hukum. Sikap kemandirian merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk anak menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Tinggi rendahnya sikap kemandirian anak didik pemsarakatan dapat di rekognisi dari seberapa aktif dan tanggung jawab anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung. Kegiatan Pembinaan Terbagi Menjadi Beberapa Indikator yaitu : (1) Indikator Pendidikan; (2) Indikator Kemandirian; (3) Indikator Kerohanian; (4) Indikator Integrasi.

Pertama Indikator Pendidikan. Pembinaan pendidikan bertujuan untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak untuk mendapat pengajaran dan *knowledge* meskipun anak terkendala dengan hukum, dimana sebanyak 37 responden (67,37) masuk dalam kategori berpengaruh. Kegiatan pendidikan seperti pembelajaran di sekolah mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menata waktu, memonitor diri dalam berpikir, merancang strategi, dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, serta mampu mengevaluasi tindakannya (Sugandi, 2013).

Program pendidikan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung terdapat pendidikan formal (SMP dan SMA Dwi Mulya) dan non formal (kegiatan kepramukaan dan pemahaman tentang hukum). Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2020) menyatakan bahwa kegiatan pramuka berkontribusi besar dalam menumbuhkan disiplin anak untuk mematuhi tata tertib. Selain itu juga sesuai dengan pendapat Belladonna (2019) menyatakan bahwa meninggikan kesadaran hukum pada mahasiswa dan pelajar akan menghasilkan kenyamanan dan kedisiplinan, serta meningkatkan *civic knowledge*. LPKA adalah pendidikan bagi ABH, dan akan selalu diberikan layanan menjadi pribadi yang lebih sempurna. Melalui respons dalam kegiatan bermakna maka akan memperkuat karakter ABH untuk diaplikasikan didalam kelas (Perdana, 2020).

Kedua Indikator Kemandirian. Pembinaan kemandirian mencakup latihan keterampilan tangan (barbershop, sablon manual, menjahit, pertukangan kayu, las listrik), pertanian (menanam kangkung, singkong, bayam, mantang, jagung), peternakan dan perikanan (pembuatan pakan, budidaya bebek petelur, budidaya ikan lele), dimana diperoleh 28 responden (50,91%) masuk dalam kategori berpengaruh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih yang menyatakan bahwa pelatihan kerja dapat meningkatkan kemampuan diri (*soft skill*), dimana dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan dikenal dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yang mencakup berpikir kritis, bersosialisasi, akademik, dan berkelompok (Rafzan dkk, 2020). LPKA dalam meningkatkan *civic skill* melakukan kerjasama antar lembaga (*stakeholder*) untuk mencapai pembelajaran yang berbasis kompetensi. Oleh karena itu dengan adanya pembinaan kemandirian maka anak didik pemsarakatan dapat diajarkan bagaimana menjalin komunikasi dan relasi antar masyarakat serta memiliki keahlian khusus (bakat). Pembinaan kemandirian disesuaikan dengan keinginan atau minat masing-masing dari anak didik pemsarakatan.

Ketiga Indikator Kerohanian. Pembinaan kerohanian merupakan pembinaan supaya anak didik pemsarakatan mempunyai pemahaman luas tentang agama, tercipta jiwa yang tentram, dan membentuk sikap dan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama (Argita dkk, 2021), dimana terdapat 30 responden (54,55%) masuk dalam kategori berpengaruh. Pembinaan kerohanian merupakan kunci untuk merubah sikap dan karakter anak didik pemsarakatan. Sebelum dilakukan pembinaan lebih lanjut, anak didik pemsarakatan akan mengisi *assessment* untuk melihat bagaimana kepribadian dari diri anak. Hasil yang diperoleh yaitu sekitar 99,9% atau hampir mencapai 100% anak didik pemsarakatan yang beragama islam tidak bisa membaca huruf hijaiyah dan tidak tahu bacaan sholat. Hal ini memberi makna bahwa kurangnya iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa membuat anak didik pemsarakatan salah melangkah ke perbuatan yang negatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasbi (2019) yang menjelaskan bahwa pendidikan kerohanian dapat meningkatkan akhlak, dimana akhlak merupakan istilah lain dari etika. Sehingga kegiatan kerohanian akan membentuk anak didik pemsarakatan yang mampu bertindak positif akibat adanya kesadaran dari dalam diri anak dan adanya unsur kesengajaan sehingga anak mengetahui apakah tindakan yang akan dilakukannya berdampak negatif atau positif.

Keempat Indikator Integrasi. Pembinaan integrasi merupakan pembinaan yang memungkinkan anak didik pemsarakatan dapat keluar dari LPKA untuk beradaptasi dengan masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat kembali (Wardhani, 2015), dimana terdapat 45 responden (81,82%) masuk dalam kategori berpengaruh. Proses pembinaan yang baik adalah pembinaan yang dapat memberi kesempatan pada anak didik pemsarakatan untuk mendapatkan pengurangan hukuman atau masa

pidana anak di LPKA, sehingga anak dapat beradaptasi dengan masyarakat dan menjadi bagian dalam masyarakat. Proses adaptasi dapat dilakukan dengan cara mengajukan PB, CB, CMB, dan CMK. Beberapa kendala yang menghambat proses integrasi anak didik pemsarakatan yaitu lokasi tempat tinggal keluarga anak didik pemsarakatan dengan lokasi LPKA yang cukup jauh. LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung merupakan tempat perkumpulan anak yang berhadapan dengan hukum dari berbagai daerah di Provinsi Lampung. Kurangnya partisipasi keluarga anak didik pemsarakatan dalam mengurus persyaratan pengajuan proses integrasi akan menghambat hak integrasi anak, terlebih lokasi LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung yang jauh dari perkotaan.

Sikap Kemandirian Terbagi Menjadi Beberapa Indikator yaitu: (1) Kemandirian Emosi (2) Kemandirian Perilaku; (3) Kemandirian Nilai. Berikut penjelasan tiap indikatornya.

Pertama Kemandirian Emosi. Kemandirian emosi menurut Steinberg merupakan kecakapan anak dalam menangani dirinya sendiri untuk berperilaku tidak bergantung terhadap orang lain secara emosional (Luawo, 2018), dimana terdapat 31 responden (56,36%) masuk dalam kategori berpengaruh. Anak didik pemsarakatan ketika dimarahi dan diberi sanksi oleh petugas tahanan karena tidak mengikuti kegiatan pembinaan, tetapi tidak menjadi marah, takut, dan malas mengikutinya melainkan justru lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Solita dkk (2012) yang menyatakan bahwa anak yang mempunyai kemandirian emosi tidak akan tergoyahkan oleh keadaan emosi orang tua atau orang sekitarnya, melainkan akan meyakini bahwa emosi buruk orang lain harus ditanggapi dengan emosi yang baik, sehingga akan menciptakan perbuatan yang baik.

Kedua Kemandirian Perilaku. Kemandirian perilaku berkaitan dengan kecakapan seseorang untuk bisa memilih dan menetapkan keputusan secara mandiri, dimana terdapat 33 responden (60%) masuk dalam kategori berpengaruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan (2017) yang menyatakan bahwa kemandirian perilaku dapat dilihat dari tiga aspek yaitu mampu mengambil keputusan, bersikap toleran terhadap konflik kehidupan, dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Anak didik pemsarakatan yang sebelumnya merasa bimbang dalam memutuskan bagaimana kelanjutan rencana akademik/karier yang akan ditempuh setelah bebas dari LPKA akan tetapi pada saat ini banyak anak didik pemsarakatan yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan kemudian akan mengabdikan ataupun melakukan penelitian di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung.

Ketiga Kemandirian Nilai. Kemandirian nilai merupakan sikap kemandirian yang berkaitan dengan keyakinan mengenai spiritual, politik, dan moral (Fadhillah, 2016), dimana terdapat 40 responden (72,73%) masuk dalam kategori berpengaruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Purbasari (2016) yang menyatakan bahwa kemandirian nilai merupakan kecakapan dalam membedakan nilai-nilai yang benar dan salah, penting dan tidak penting, serta sesuai dengan prinsipnya atau tidak sesuai dengan prinsip kehidupannya, sehingga ia mampu menolak ajakan dari orang lain apabila memiliki perbedaan keyakinan dan nilai yang dapat menjerumus ke perbuatan yang negatif. Anak didik pemsarakatan yang mempunyai kemandirian nilai maka akan saling menghormati dan menghargai sesama. Meskipun masih terdapat beberapa anak didik pemsarakatan yang belum bisa menghormati tradisi adat lain seperti menganggap bahwa tradisi membungkuk dan mengucapkan salam ketika melewati orang yang lebih tua merupakan hal yang tidak lumrah dan percuma, sehingga mereka lebih acuh ketika melewati orang yang lebih tua.

Pengaruh Kegiatan Pembinaan Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Didik Pemsarakatan. Berdasarkan uji analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS versi 25 dan diperoleh Thitung untuk variabel program pembinaan sebesar 8.395 dengan $dk = 55 - 2 = 53$ pada 0,05 sebesar 0,2656, dengan demikian Thitung > Ttabel atau $8,395 > 0,2656$. Sehingga hipotesis Ho ditolak dan hipotesis H1 diterima yang berarti menunjukkan adanya pengaruh program pembinaan terhadap pembentukan sikap kemandirian anak didik pemsarakatan di LPKA Kelas II Kota Bandar

Lampung, dan presentase besarnya pengaruh positif dari program pembinaan terhadap pembentukan sikap kemandirian anak didik pemasarakatan sebesar 57,1%, artinya masih terdapat 42,9% pengaruh lain yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap kemandirian. Besarnya pengaruh dapat diidentifikasi pada tabel berikut :

Tabel 1.2 Hasil Analisis Data Kegiatan Pembinaan (X) dan Sikap Kemandirian (Y)

Variabel	Kelas Interval	Frekuensi	Presentasi	Kategori
Kegiatan Pembinaan (X)	31-35	5	9.09%	Kurang Berpengaruh
	36-40	22	40%	Cukup Berpengaruh
	41-42	28	50.91%	Berpengaruh
Sikap Kemandirian (Y)	21-25	4	7.27%	Kurang Berpengaruh
	26-30	14	24.46%	Cukup Berpengaruh
	31-33	37	67.27%	Berpengaruh

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung cukup mampu melaksanakan kegiatan pembinaan dengan baik dan cukup mampu membentuk kemandirian pada anak, dimana setelah diberikan perlakuan berupa pembinaan terlihat perubahan dan peningkatan adanya kesadaran dalam mengikuti pembinaan secara mandiri. Anak didik pemasarakatan mulai terbentuk perilaku disiplin (tepat waktu) selama kegiatan pembinaan. Peningkatan lain yang didapat dalam diri anak didik pemasarakatan yaitu semakin kuatnya iman dan ketaqwaan anak didik pemasarakatan setelah mengikuti kegiatan kerohanian. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan agar anak bisa membaca huruf hijaiyah saja melainkan diberikan pembinaan lanjutan agar bisa menjadi seorang dai. Kemandirian nilai dalam diri tiap anak didik pemasarakatan akan menciptakan pribadi yang taat hukum dan nilai moral dalam masyarakat. Interaksi antar anak didik pemasarakatan secara signifikan dapat memberikan kontribusi terhadap asimilasi dan enkulturasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Adha, 2015).

Pembinaan kepramukaan, kemandirian, dan integrasi yang diberikan kepada anak didik pemasarakatan dapat mengembangkan kemandirian perilaku anak yang ditandai dengan adanya sikap tanggung jawab (*civic responsibility*), percaya diri, dan mampu mengambil keputusan. Ketidapahaman anak didik pemasarakatan akan pentingnya kompetensi kewarganegaraan dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti ketidaktentraman dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya kericuhan atau pertikaian antar anggota masyarakat (Alfiansyah, 2018:1860).

Anak didik pemasarakatan yang mempunyai *civic knowledge* yang rendah akan menjadi pemicu perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak, dimana anak akan menerapkan metode coba-coba walaupun dalam hal negatif. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa anak didik pemasarakatan sebelum mengikuti kegiatan pembinaan belum mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk. Setelah menjalani kegiatan pembinaan terlihat perubahan pengetahuan yang dimiliki anak, dimana anak lebih memahami tindakan yang dilarang oleh hukum. Hal ini memberi makna bahwa *civic knowledge* anak didik pemasarakatan lebih meningkat setelah mengikuti kegiatan pembinaan, salah satunya yaitu kegiatan pemahaman tentang hukum, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan kepramukaan.

Selain itu, rendahnya *civic skill* anak didik pemasarakatan akan menghambat proses integrasi dalam lingkungan masyarakat, dimana anak tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa anak didik pemasarakatan sebelum mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian tidak memiliki keahlian dan keterampilan. Setelah mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian anak didik pemasarakatan mempunyai skill pelatihan kerja yang dapat bermanfaat untuk dipraktikkan dalam kehidupan kelak setelah bebas.

Rendahannya *civic disposition* anak didik pemasarakatan akan membentuk watak atau karakter yang senang melanggar aturan hukum seperti melakukan tindakan bullying, anarkis, dan terjadi perpecahan akibat tidak saling menghargai antar sesama. *Civic disposition* anak didik pemasarakatan

dapat dilihat ketika anak didik pemsarakatan mentaati tata tertib yang ada di LPKA. Selain itu juga dengan kemandirian nilai yang tinggi akan menghasilnya *civic disposition* yang tinggi pula, salah satunya dengan meningkatkan iman dan ketakwaan.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung berorientasi pada pembinaan yang dapat memperluas potensi, minat, dan bakat ABH agar setelah bebas menjalani masa pidana mempunyai bekal keterampilan dan keahlian, serta menjadi manusia yang mandiri baik secara emosi, perilaku, dan nilai. Hal ini sejalan dengan teori psikososial Erikson (Sa'diyah, 2017: 32) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, dimana didalamnya terdapat tiga sistem yang mengelola yaitu sistem somatik (fisik), sistem ego (bagaimana cara berpikir dan penalaran), dan sistem sosial (menjadi bagian dalam masyarakat). Sejalan dengan pandangan Erikson maka sikap kemandirian anak tidak dapat muncul begitu saja (keturunan) melainkan lebih dominan kepada kebiasaan-kebiasaan yang dilalui anak selama mengikuti kegiatan pembinaan.

Keterlibatan anak didik pemsarakatan dalam membangun *civic engagement* seperti dalam aktivitas mengikuti kegiatan pembinaan di LPKA akan memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, rasa kepedulian, dan membentuk kerjasama sebagai warga negara yang cerdas dan baik (Adha, 2019). Maka dari itu dengan adanya rutinitas yang dilalui anak didik pemsarakatan dengan mengikuti kegiatan pembinaan dan pembelajaran di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak didik pemsarakatan menjadi seorang anak yang produktif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan berpengaruh positif terhadap sikap kemandirian anak didik pemsarakatan yaitu sebesar 57,1%. Semakin rutin anak didik pemsarakatan mengikuti kegiatan pembinaan maka akan semakin tinggi sikap kemandirian begitupun sebaliknya, semakin jarang anak didik pemsarakatan mengikuti kegiatan pembinaan maka akan semakin rendah sikap kemandirian. Hasil penelitian ini dapat membentuk sikap kemandirian anak didik pemsarakatan yang diantaranya yaitu meningkatnya kesadaran anak didik pemsarakatan setelah diberikan pembinaan agar selalu disiplin, meningkatnya nilai keimanan dan ketakwaan, serta meningkatkan *civic responsibility* dalam memecahkan permasalahan dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat, serta sisanya 42,9% dipengaruhi faktor lain diluar kegiatan pembinaan. Meskipun memang semua tindak kejahatan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung mengikuti kegiatan pembinaan yang sama.

Referensi

- Adha, M.M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalisasikan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. Vol. 14, No. 2
- Adha, M.M., Eska P.P., Jack M.J., & Billy L.C. (2019). Pendidikan Moral Pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Journal Of Moral And Civic Education*. Vol. 3, No. 1
- Adha, M.M., & Erwin S. (2020). Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol.15, No. 1
- Alfiansyah, H.R., & M.N. Wangid. (2018). Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membelajarkan Civic Knowledge, Civic Skill, dan Civic Disposition di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 6, No.2
- Argita., Candra G., Risnawati., Syaharani., Nasir., & Muryanto L. (2021). Manajemen Pembelajaran: Program Belajar Anak Binaan di Lapas Anak Kota Kendari. *Journal of Education and Teaching*. Vol. 2., No. 2
- Belladonna, A.P., & S.N. Anggraena. (2019). Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan Civic Knowledge Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No. 2

-
- Fadhillah, N., & Syarifah F. (2016). Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*. Vol. 1, No. 3
- Hartono H. (2019). Konsep Pembinaan Anak Dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Hukum*. Vol. 11, No. 1
- Hasbi. (2019). *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutikaprio
- Luawo, M.I.R., & Inggit T.N. (2018). Media Komik Untuk Mengembangkan Pemahaman Kemandirian Emosional Siswa Kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 7, No. 2
- Nurmalisa, Y. & M.M. Adha. (2016). Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1
- Perdana, D.R., & M.M. Adha. (2020). Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 8, No. 2
- Pratiwi, V.D. (2020). Implementasi Kegiatan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Deskriptif Anggota Pramuka Di MTS Assaidiyah Cipanas. *Jurnal UPI*
- Purbasari, K.D., & N. Ainy F.N. (2016). Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus sebagai Anak Tunggal ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 5, No. 1
- Rafzan., Fandy A.L., & A. Izzul I. (2020). Civic Competence Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP Untirta. *Jurnal Untirta Civic Education*. Vol. 2, No. 1
- Ramadhan, M., & Ipah S. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. Vol. 1, No. 2, Juli
- Sa'diyah, Rika. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*. Vol. XVI, No. 1 April
- Saylendra, N.P., Aris R.S. & M.M. Adha. (2020). Faktor Penghambat Ekstrakurikuler Paskibra dalam Menerapkan Disiplin Siswa. *Jurnal Civics*. Vol. 5, No. 1
- Solita L., Syahniar, & Nurfarhanah. (2012). Hubungan Antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 1, No. 1
- Sugandi, A.I. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Jurnal Infinity*. Vol. 2, No. 2
- Suyanto, M.M., Budi M, & Iqbal A. (2016). Upaya Pembentukan Warga Negara Yang Baik dan Tantangan yang Dihadapi Oleh Para Guru PKN Peserta SM3T 2015. *Jurnal Civic*. Vol. 13, No. 2
- Sumara, Dadan., Sahadi H. & Meilanny B.S. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*. Vol. 4, No. 2. Hal 129-389
- Wardhani, N.S., Sri H., & Helda R. (2015). Sistem Pembinaan Luar Lembaga Bagi Narapidana yang Merata dan Berkeadilan Berperspektif pada Tujuan Pemasarakatan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-45*. No. 1